

KONSEP ESTETIKA JEPANG CORAK NATURALIS YANG DIJIWAI OLEH TRADISI, KEPERCAYAAN, DAN ALAM

*The Concept of Japanese Aesthetics:
Naturalistic Pattern Inspired by Traditions, Beliefs, and Nature*

Kartini Parmono

ABSTRACT

The Japanese Aesthetics concept is a blend of traditions, beliefs, and nature. This research was conducting by studying literature and the data collected was analyzed by using interpretation method.

The result of the study shows that the starting point of the Japanese Aesthetics is nature. Japanese believe that daily natural phenomenon such as sun, moon, mountain, water fall, and trees is believed to have souls or "kami". The nature is not only the place where masters strengthen receive the spirit and the meaning of life. The existing religion/belief of Japanese (Shinto and Budha) provide the drive for their followers to be closer to the nature. According to the Shinto belief, the nature is full of the souls of human predecessors that there are an obligation to conservate the nature and to keep it in a harmony. It is proven by Japanese deep loving emotion and understanding of seasonal changes.

Budhist beliefs spreads out in Japan with special characteristics wellkwon as Budhist Zen. Budhist Zen results in Japanese customs and traditions such as the ceremony of tea drinking considered to be sacred just in the same cultural position as another religious rituals. The influence of the Budhist Zen in military area enables the new cultural group called Samurai to emerg in the spirit of Bushido. The Samurai group is symbolized with Sakura flowers (the most beautiful flowers in Japan) willing to early die in the devotion for their king.

The Japanese artistic works are naturalistic (resembling nature). Thus, Japanese always want to be close to nature and to live in a harmony with the nature.

I. PENDAHULUAN

Jepang adalah salah satu negara Timur yang mempunyai keistimewaan dalam hal budaya dan kepribadian. Kemajuan iptek tidak menjadi masalah untuk tetap hidup dalam tradisi dan kepercayaan.

Pada dasarnya Jepang adalah negara agraris yang tidak begitu kaya karena

banyak datarn tinggi dan gunungnya tandus. Tantangan alam ini tidak melunturkan kecintaannya kepada tanah air, justru mereka sangat dekat dengannya. Perubahan musim dari gugur, semi, panas, dan dingin akan menambah makna dan kecintaannya pada alam. Orang Jepang suka mengamati dan mengapresiasi wajah alam yang

berubah-ubah serta menikmatinya di setiap waktu dan kesempatan. Agama/kepercayaan di Jepang memberikan dorongan agar manusia dekat dengan alam. Masyarakat Jepang sangat menghargai dan menghormati alam, sebab mereka berkeyakinan bahwa kalau dekat dengan alam berarti juga dekat dengan Tuhan.

Konsep estetika Jepang merupakan perpaduan antara tradisi, kepercayaan, dan alam. Ketiga hal itu hidup, tumbuh, dan berkembang sejak jaman dahulu sampai sekarang. Di abad XX yang serba maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, Jepang masih tetap menjaga dan melestarikan tradisi. Salah satu aspek yang mencolok dari Jepang adalah kontrasnya cara-cara kuno dan cara-cara modern, antara gaya Timur dan gaya Barat. Orang Jepang termasuk orang yang progresif di dunia, tetapi mereka tetap ingin memelihara adat istiadat tradisionalnya. Oleh karena itu, tradisi konu dan tradisi baru bercampur di Jepang (Thomas Shibata, 1989).

Di samping itu, di Jepang hidup tiga kepercayaan; Shinto, Konfusianisme, dan Budhisme yang membawa corak, bentuk, dan warna estetikanya.

Hipotesis penelitian ini adalah:

Estetika di Jepang bercorak naturalis yang dijiwai oleh tradisi, kepercayaan, dan alam untuk mencari keindahan dan makna hidup yang selaras dan serasi dengan alam.

II. CARA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan bahan-bahan atau materi penelitian berupa buku-buku Estetika pada

umumnya dan Estetika Jepang pada khususnya serta bahan penunjang lain yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasi sesuai dengan materi penelitian. Data yang sudah diklasifikasi tersebut dianalisa dan kemudian dilakukan pembahasan untuk sampai pada kesimpulan akhir.

Data yang dikumpulkan dianalisa secara filsafati dengan tahap-tahap analisis:

1. Historis

Dimaksudkan bahwa unsur-unsur estetika Jepang secara disadari atau tidak hidup dan berkembang dalam tradisi dan kepercayaan yang bernuansa kealaman dan tetap hidup sampai sekarang.

2. Analisa Kritis

Data yang telah diperoleh dari buku-buku/bacaan dianalisis untuk mengetahui secara terperinci masalah yang dibahas sampai hal yang sekecil-kecilnya. Dalam menganalisa konsep estetika Jepang bercorak naturalis yang dijiwai oleh tradisi, kepercayaan, dan alam, untuk mencari keindahan dan makna hidup yang selaras dan serasi dengan alam.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah usaha untuk menterjemahkan pikiran (konsep) estetika Jepang ke dalam situasi dan keadaan sekarang (aktual) sehingga akan terlihat relevansi pemikirannya dengan keadaan saat ini.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Geografis

Jepang adalah satu bangsa, suatu negara dengan budaya yang mempunyai

rasa seni yang erat antara seni, kehidupan, dan alam. Jepang memiliki taman, kuil, istana, serta bangunan yang didesain selaras dan serasi dengan alam. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Jepang hidup akrab dengan alam. Mereka menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi alam sekitarnya. Jepang merupakan salah satu negara di Asia yang mempunyai empat musim. Mereka selalu menghias rumah dan kamarnya yang disesuaikan dengan musim. Bila musim dingin, dimana disekitarnya tertutup salju, ia memilih sebuah gambar yang memperlihatkan pohon nandin yang merah itu di tengah-tengah salju atau bunga asmara yang mengangkat kepalanya di atas lapisan es. Pada waktu panas, ia memilih sebuah gambar mengenai air terjun yang dikelilingi oleh pohon-pohon hijau. Pada musim gugur, gambar dengan daun-daun yang sedang memerah serta seekor rusa yang sedang makan. Orang Jepang suka mengamati wajah alam yang berubah-ubah dan ingin menikmatinya baik di dalam rumah, lewat karya-karya seni, maupun di luar rumah, di padang, atau di halaman (Dick Hartoko, 1984). Hal ini menunjukkan bahwa Jepang mempunyai kondisi alam yang indah dan bangsa Jepang ingin menikmatinya di setiap waktu dan kesempatan.

Kebudayaan menikmati alam seperti ini, bahkan di tengah-tengah medan pertempuran sekalipun, kita kenal dengan nama *kuryu*. Mereka yang tidak memiliki naluri *kuryu* digolongkan sebagai orang yang sangat tidak berbudaya. Naluri ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna religius. Sikap mental semacam ini juga melahirkan kebiasaan menulis sajak

menjelang saat kematian, baik dalam bahasa Jepang maupun Cina.

B. Kepercayaan / Agama yang Melatarbelakangi Konsep Estetika

1. Shinto

Shinto menyatu dan menjadi bagian hidup yang tidak dapat dipisahkan dengan bangsa Jepang. Shinto adalah agama asli Jepang yang masih hidup sampai sekarang. Mereka percaya bahwa alam itu mempunyai jiwa, roh atau "*kami*", sehingga bangsa Jepang ingin selalu dekat dengan alam, karena dengan demikian ia juga dekat dengan Tuhan.

Alam ini dianggap penuh dengan roh nenek moyang yang hidup makmur dan kekal, dan mereka sadar bahwa ada suatu pengertian yang sangat dinamis; ialah pengertian akan waktu yang tidak berujung. Mereka berkewajiban untuk ikut memelihara kelestarian dan keselarasan dengan alam, yang ditunjukkan dengan kecintaan yang dalam kepada alam dan pemahaman akan perubahan serta gejala musim yang berganti. Dalam mitologi Jepang terdapat kepercayaan bahwa asal mula raja Jepang adalah cucu dari Dewa Matahari (*Amaterasu-Omikami*) yang diturunkan ke bumi untuk memerintah Jepang dan menertibkan dunia dengan membawa tiga simbol; yaitu permata, pedang, dan cermin. Ketiga simbol ini sampai sekarang masih merupakan tanda kekaisaran (Jonathan Norton Leonard, 1983).

Pada periode Meiji, Shinto diakui sebagai agama negara. Pada waktu itu didirikan kuil-kuil negara seperti Kuil Ise. Dalam perkembangannya, agama negara ini memudar dengan adanya gerakan kebebasan beragama dan Shinto

bahkan dianggap hanya sebagai manifestasi patriotisme. Hal ini bukan berarti menghilangkan jiwa dari Shintoisme, karena ajarannya masih tetap hidup dan bertahan sampai sekarang.

Karya seni yang dijiwai kepercayaan Shinto diantaranya arsitektur, tari, dan musik.

a. Arsitektur

Kuil Shinto dinilai sebagai karya seni yang menyatu dengan alam. Hijaunya dedaunan dan suasana keheningan dapat menenangkan orang yang masuk ke dalam lingkungan kuil.

b. Tari

Dalam perayaan tahunan selalu dipertunjukkan tarian seni yang disebut *kaguru* dengan iringan musik tradisional. Namun tarian macam ini-pun dapat diminta untuk dipertunjukkan bagi orang yang mengunjungi kuil. *Kaguru* lebih mementingkan gerakan tubuh dan tangan daripada kaki dari penari dan selalu menghadap ke arah kuil. Ada yang menduga tarian ini berasal dari mitologi saat Dewa Matahari marah pada saudaranya, lalu menyembunyikan diri. Tarian itu diadakan untuk menghibur dan membujuk agar Dewa Matahari mau menunjukkan diri lagi.

c. Musik

Musik dalam Shinto lebih ditujukan untuk usaha memperdamaikan *kami* yang dalam mitologi pernah bertengkar dan menjadi gangguan keteraturan alam. Mereka beranggapan bahwa para *kami* dapat dihibur dengan nyanyian dan hari mereka menjadi berkesan; dengan demikian murka *kami* tidak akan menimpa mereka. Murka *kami* dapat berwujud bencana, gagal panen, penyakit (Muji Sutrisna dan Christ Verhaak, 1993).

2. Budha

Kepercayaan Budha berkembang di Jepang dalam ciri yang khusus, dikenal dengan kepercayaan Zen Budha yang bersifat informal, dan Zen Budha ini telah menghasilkan suatu adat istiadat yang khusus (tradisi). Dalam masyarakat Jepang kadang-kadang penuh dengan jiwa pertentangan dan peperangan yang tidak kunjung selesai antara keluarga yang berkuasa. Upacara minum teh merupakan sesuatu yang menenangkan dan dianggap hal yang sakral, sejajar dengan upacara keagamaan lain. Tiga prinsip yang disajikan dalam seni ini adalah kedamaian, saling menghormati, dan kesucian (Ricardo Iwan J., 1989).

Nilai keindahannya, selain ditekankan kepada tiga hal tersebut juga pada kelemahgemulaian penyaji teh, keindahan alat (perabot) yang digunakan, keharuman teh yang disajikan, dan kesopanan para tamu. Perjamuan minum teh ini menampilkan ketenangan, kelemahgemulaian, dan kedisiplinan yang menggambarkan cara mendapat kedamaian dalam dunia yang rusuh ini (Thomas Shibata, 1989).

Keadaan yang tidak menentu dalam persaingan yang keras ini memungkinkan tumbuhnya suatu kelompok baru yang dinamai *samurai*. Bagi *samurai* kematian dalam suatu perang yang dipersembahkan demi suatu perjuangan daerah dan raja adalah suatu kehormatan besar. Bahkan mati dengan cara *Budhido*, kehendak bulat untuk mati dalam situasi mendesak kapanpun waktunya, merupakan cara untuk mencapai kesempurnaan. Disinilah seorang pendekar menemui "keindahan" makna hidupnya (Muji Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993).

Golongan *samurai* ini oleh masyarakat Jepang dilambangkan sebagai bunga Sakura, bunga yang terindah di Jepang. Bunga Sakura yang indah ini oleh orang Jepang dianggap memiliki suatu sifat kejantanan dan keberanian; yaitu: ia berkembang sangat cepat, sangat indah mengagumkan, tetapi sesudah itu tanpa disadari waktu sudah berlalu, cepat berguguran ke bumi. Ada persamaan bunga Sakura dengan kehidupan seorang *samurai* yang perkasa, dan mati muda.

Karya seni yang dijiwai Zen Budha:

a. **Gaya sudut**

Diantara banyak keistimewaan, pantaslah disebut pertama kali apa yang diistilahkan dengan **sudut tunggal** yang dipelopori oleh Bayen atau Ma Yuan (1775-1225). Gaya sudut tunggal sering diasosiasikan dengan istilah **sapuan hemat** dalam dunia seni lukis. Misalnya, gambar seekor burung yang hinggap di dahan yang mati dalam suasana yang sepi mengigit. Tidak ada sapuan garis ataupun bayangan yang diboroskan oleh pelukis. Dahan yang mati dianggap sudah cukup untuk menunjukkan kesendirian dan kesepian di musim gugur. Musim dengan rentang hari-hari tampak kian pendek dan saat keperkasaan alam menggulung kesuburan dan kesemarakannya ditumbuhkan di musim panas. Apa yang ditampilkan sudah dianggap cukup untuk membuat terpekur. Merenungi kehidupan yang lebih dalam, melampaui apa yang nampak secara spontan di depan mata. Demikian juga yang diharapkan dari pengikut Zen, mampu menyelami lebih dalam dibalik realitas spontan yang hanya mungkin dilakukan dalam keheningan (Muji Sutrisno dan Christ

Verhaak, 1993).

b. **Wabi dan Sabi**

Kemampuan untuk mengantar orang sampai pada kedalaman atau kejauhan yang transendental di tengah-tengah keserbaanekaan realitas. Arti harafiahnya adalah kesederhanaan. Menjadi miskin atau sederhana dalam kehidupan nyata berarti tidak tergantung pada hal-hal duniawi, kesehatan, kekuatan, dan reputasi. Orang harus mengarahkan diri dan merasakan kesadaran akan nilai-nilai yang lebih tinggi dan luhur. Bagi seorang pengikut Zen menjadi nyata dalam kesederhanaan cara hidup. Tinggal di pondok kecil, hanya ada satu kamar dengan dua atau tiga tatami (tikar), satu piring yang kadang sayurnya minta dari kebun tetangga. **Wabi** telah merasuk dalam budaya hidup orang Jepang, bahkan juga dalam lapangan intelektual. Bukannya kekayaan pemikiran, bukan pula kecanggihan dan rapinya sistematika filosofis yang dicari, namun amatlah cukup kalau orang dapat tinggal senang mengkontemplasikan alam dan merasa akrab, *at home* atau familier dengan dunia.

Sabi pada dasarnya adalah bahwa dalam diri manusia ada arus kerinduan kuat untuk suatu kali kembali pada alam, akrab, dan merasakan getarannya. Zen tampil menobrak mereka yang mendewadewakan hasil buatan manusia dan mau membuat ikatan erat dengan yang ada di balik realitas. Dengan kata lain, Zen membantu orang Jepang untuk tidak melupakan tanah, tetapi selalu bersahabat dengan alam secara sederhana dan bersahaja (Muji Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993).

c. **Ketidaksimetrisan**

Ketidaksimetrisan juga menjadi

unsur yang memberi guratan mendalam dalam kesenian Jepang. Secara samar-samar orang sering menghubungkan dengan gaya sudut tunggal Bayen. Namun jelas bahwa ketidaksimetrisan ini hasil pengaruh dari Budhisme. Dalam kuil-kuil Budha yang terdiri dari beberapa bangunan/wisma dapat ditarik sebuah garis lurus antara wisma Dharma, wisma Budha, dan Pintu Gerbang yang biasa diistilahkan dengan **Gerbang Gunung**. Tetapi di sekitar tiga bangunan itu ada beberapa bangunan yang tidak diatur secara simetris. Ketidaksimetrisan juga terdapat dalam ruangan tempat upacara minum teh berlangsung. Juga dalam taman yang nyata dalam batu-batuan untuk jalan setapak (Muji Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993). Seniman Jepang secara naluri tidak menyukai simetris ini-itu dan sedapat mungkin menghindari keteraturan. Simetris dipandang menimbulkan kejenuhan dan kekakuan. Oleh karena itu, seniman Jepang menembusnya dengan gaya konvensional yang dapat menerobos kekakuan dengan sentuhan warna yang lembut dan halus.

3. Estetika dalam Kehampaan (kekosongan)

Pemikiran berikut sehubungan dengan estetika di Jepang yang dapat dilihat dari sudut perbandingan Barat dan Timur (yang diwakili Jepang) mengenai kehampaan. Salah satu dasar pemikiran Barat adalah bahwa apa yang kosong (hampa) dianggap tidak menarik. Hanya apa yang berisi atau penuh yang menarik. Disini kita akan merenungkan apa yang kita pandang sebagai kosong itu. Kehampaan itu dianggap dapat menampilkan sesuatu. Kekosongan itu

dapat diisi informasi yang lain dan mungkin lebih dari itu, tidak hanya sekedar informasi. Kekosongan (kehampaan) bersifat positif dan oleh sebab itu bersifat selalu dinamis.

Estetika Timur bagaimana pun juga menganggap bahwa kehampaan itu mempunyai arti, memiliki sesuatu yang menarik perhatian. Dalam merangkai bunga Ikebana misalnya, ruang kosong di antara tangkai-tangkai atau ranting-ranting mempertegas ruang dari tangkai-tangkai atau ranting-ranting yang berisi. Hal demikian itu merupakan kombinasi atau gabungan yang terisi penuh dan kosong (hampa) yang akan menciptakan pengalaman estetis.

4. Estetika Alam

Titik tolak estetika Jepang adalah alam. Kalau kita mengenal Jepang, kenallilah alamnya dengan segala kekayaannya. Karena alamlah yang mengisi hampir semua obyek seni budaya Jepang, mulai dari perkakas dapur sampai dengan seni lukis, arsitektur, sajak, musik, dan taman. Seni adalah meniru alam. Alamlah tempat para pendekar menimba semangat perang. Alam pulalah yang menginspirasi seseorang untuk memperoleh makna hidupnya. Alam pulalah yang saling memperdalam antara religius dan semangat hidup. Kepercayaan (agama) dapat memberikan dorongan agar manusia merasa dekat pada alam. Alam itulah titik estetika Jepang dalam salah satu kekhasan estetika Timur (Muji Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993).

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Shinto adalah kepercayaan/agama asli Jepang yang masih hidup sampai sekarang.
Menurut kepercayaan bangsa Jepang, alam dianggap sebagai sesuatu yang mempunyai jiwa, roh, (*kami*); sehingga manusia ingin selalu dekat dengannya, hidup selaras dan menjaga kelestariannya.
Raja Jepang adalah cucu dari Dewa Matahari (*Amaterasu Omikami*) yang diturunkan ke bumi untuk memerintah Jepang dan menertibkan dunia.
2. Pengaruh Zen Budha menghasilkan adat istiadat (tradisi) yang khusus, yaitu upacara Minum teh. Upacara minum teh dianggap sakral dan disejajarkan dengan upacara keagamaan. Tiga prinsip disajikan dalam tradisi ini, yaitu kedamaian, saling menghormati, dan kesucian. Di samping itu timbul sekelompok *samurai* dengan semangat *Bushido*. Mati secara *bushido* merupakan cara untuk mencapai kesempurnaan seorang pendekar dalam menemukan makna keindahan hidupnya. Di bidang seni, Jepang tidak menyukai simetris dan keteraturan yang dipandang sebagai sesuatu hal yang menimbulkan kekakuan dan kejenuhan. Ketidaksimetrisan dipandang sebagai sesuatu yang positif dan bisa membawa ke arah kedinamisan. **Gaya sudut tunggal, wabi, dan sabi** menunjukkan tingkat kedalaman nilai filosofisnya dalam bentuk yang sederhana dan keekatannya dengan alam.
3. Titik tolak estetika Jepang adalah

alam. Seni adalah hasil tiruan alam. Manusia ingin selalu dekat dengan alam karena alam memberikan semangat, inspirasi, dan jiwa religiusitas.

4. Jepang mempunyai alam yang indah. Bangsa Jepang hidup dan akrab dengan alam dan ingin menikmatinya di setiap waktu dan kesempatan. Kebudayaan menikmati alam dalam situasi apa pun termasuk kegiatan yang mengandung makna religius (*furyu*).
5. Kehampaan (kekosongan) mempunyai nilai estetika yang bersifat positif dan dinamis. Dalam kekosongan itu dapat diisi apapun yang mempunyai arti/makna.

B. Saran

1. Estetika Jepang yang bercorak naturalis yang dijiwai oleh tradisi, kepercayaan, dan alam perlu untuk dilestarikan dan ditiru negara-negara lain, karena dapat dipakai sebagai penuntun untuk memahami apa arti dan makna dari hidup.
2. Jepang sebagai salah satu contoh negara maju di abad yang serba modern ini dalam kemodernannya Jepang masih mempunyai unsur tradisi estetis yang tertahan, kuat, dan membudaya.
3. Jepang memberi nuansa baru dalam estetika Timur dengan ide kehampaan yang berbeda dengan di Barat. Dalam kehampaan dapat merangsang daya imajinasi untuk memberikan isi, sehingga dalam kehampaan itu terkandung **penuh arti**.
4. Dalam perkembangannya, Shinto yang pada jaman Meiji pernah

menjadi agama negara kini memudar dengan adanya gerakan kebebasan beragama, dan Shinto bahkan hanya dianggap sebagai manifestasi patriotisme. Meskipun demikian, sisa-sisa ajaran agama Shinto masih mewarnai estetika Jepang sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dick Hartoko, 1983, *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta
- Fukutake, Tadhasi, 1988, *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*, Gramedia, Jakarta
- Humar Sahman, 1973, *Estetika, Telaah Sistematis, dan Historis*, IKIP, Semarang
- Jacobus, L.A., 1968, *Aesthetics and the Arts*, McGraw Hill Inc. New York
- Jonathan Northon Leonard, 1983, *Jepang Purba*, Tira Pustaka, Jakarta
- Kattsoff, O., 1962, *Elements of Philosophy*, terjemahan Soejono Soemargono "Pengantar Filsafat", 1987, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Muji Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993, *Estetika, Filsafat Keindahan*, Kanisius, Yogyakarta
- Ricardo Iwan Y. dan Rooslinawaty S., 1993, *Dari Nasgitel sampai Afternoon Tea*, Matra, April 1989
- Shibata, Thomas, 1989, *Jepang dalam Negara dan Bangsa*, Widyadara, Jakarta
- The Liang Gie, 1976, *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*, Karya Kencana, Yogyakarta